

Strategi Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Hiperaktif Pada Anak Usia Dini di RA Masyithoh XV Pangenjuritengah Purworejo

Mukhamad Tri Wahyudi¹, Nurjanah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo

e-mail: mukhamadtriwahyudi@gmail.com¹, nurjanah.nj94@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini membahas strategi bimbingan konseling yang efektif untuk mengatasi hiperaktif pada anak usia dini di Kabupaten Purworejo. Hiperaktif adalah kondisi di mana anak memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, kesulitan berkonsentrasi, dan impulsivitas yang berlebihan. Hal ini dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Bimbingan konseling menjadi penting dalam membantu anak mengelola dan mengatasi hiperaktif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Konseling kelompok membantu interaksi anak-anak dan pengembangan sosial melalui kegiatan bermain dan diskusi. Kegiatan kreatif seperti seni dan permainan membantu ekspresi diri dan pengembangan keterampilan. Konseling individu fokus pada anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan, membantu mengatasi tantangan individu, mengelola emosi, dan meningkatkan kepercayaan diri. Kolaborasi dengan orang tua penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan. Pendekatan holistik BKAUD menggabungkan observasi, konseling kelompok, kegiatan kreatif, konseling individu, dan kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan perkembangan holistik anak-anak usia dini.

Kata Kunci: Bimbingan konseling, Agama dan moral, Anak Usia Dini

Abstract

This article discusses effective counseling strategies to overcome hyperactivity in early childhood in Purworejo District. Hyperactivity is a condition in which children have high activity levels, difficulty concentrating, and excessive impulsivity. This can interfere with children's social, emotional, and academic development. Counseling guidance becomes important in helping children manage and overcome hyperactivity. This type of research is qualitative-quantitative data collection through observation and interviews. Group counseling helps children's interaction and social development through play and discussion activities. Creative activities such as art and games help self-expression and skill development. Individual counseling focuses on children who need additional support, helping to overcome individual challenges, manage emotions, and increase self-confidence. Collaboration with parents is important in providing guidance and support. BKAUD's holistic approach combines observation, group counseling, creative activities, individual counseling, and collaboration with parents to ensure the holistic development of young children.

Keywords: Counseling Guidance Agama dan moral, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Hiperaktivitas pada anak adalah suatu kondisi yang sering kali mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan mereka (Qonita, Issom, and Hapsari 2022). Pentingnya peran tenaga ahli untuk memberikan informasi kepada orang tua dan guru tentang gejala dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Langkah pertama dalam mengatasi hiperaktivitas adalah melakukan penilaian terhadap tingkat keparahan kondisi tersebut pada anak (Pizova, n.d.). Penilaian ini

dapat melibatkan observasi perilaku, wawancara dengan orang tua, dan penggunaan alat penilaian yang telah teruji keakuratannya. Pemahaman yang baik tentang faktor-faktor yang mendasari hiperaktivitas akan membantu dalam merencanakan intervensi yang sesuai.

Memberikan edukasi kepada orang tua merupakan langkah penting dalam membantu mereka memahami kondisi anak mereka dengan lebih baik (Wijaya, E. K., & Jap 2020). Orang tua perlu diberikan pengetahuan tentang gejala, penyebab, dan cara mengelola hiperaktivitas. Selain itu, mereka juga dapat belajar strategi pengasuhan yang efektif untuk mengelola perilaku anak dan mengembangkan keterampilan sosial anak. Mengajarkan mereka cara mengontrol emosi dan perilaku melalui strategi pengelolaan stres, berbagi, dan berkomunikasi efektif dapat sangat bermanfaat. Metode seperti permainan peran, pengajaran aturan dan batasan, serta latihan pernapasan dan relaksasi dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, mengontrol impulsif, dan mengelola emosi. Penerapan aturan dan batasan yang jelas dan konsisten di rumah dan di sekolah juga sangat penting. Lingkungan yang kondusif harus diciptakan dengan mengurangi distraksi, menjaga rutinitas yang konsisten, memberikan struktur yang jelas, dan memfasilitasi aktivitas fisik yang terarah.

Pembelajaran aktif juga merupakan pendekatan yang efektif untuk anak hiperaktif. Melibatkan gerakan fisik, pemecahan masalah, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran dapat membantu mereka dalam memusatkan perhatian dan menyalurkan energi mereka dengan lebih efektif. Kolaborasi antara orang tua dan guru juga diperlukan dalam menghadapi hiperaktivitas anak. Melibatkan orang tua dan guru dalam proses konseling memastikan konsistensi dalam pendekatan dan strategi yang diterapkan di berbagai lingkungan. Dukungan, pembentukan rutinitas yang konsisten, dan pengajaran strategi pengaturan diri merupakan hal-hal yang dapat dibagikan dan diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah. Meningkatnya pemahaman, pendidikan, dan kolaborasi, kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak-anak yang mengalami hiperaktivitas. Langkah-langkah ini akan membantu meningkatkan kualitas hidup mereka serta mengurangi stigma yang terkait dengan hiperaktivitas. Strategi bimbingan konseling pada anak usia dini yang hiperaktif memiliki peran yang penting dalam pengembangan dan kesejahteraan mereka. Hiperaktif adalah kondisi di mana anak mengalami tingkat kegiatan yang berlebihan, kesulitan dalam mengontrol perilaku, dan seringkali memiliki masalah dalam berinteraksi sosial (Yusri 2016).

Bimbingan konseling dapat membantu mengatasi anak hiperaktivitas, diantaranya (Pediatrics 2011): pertama, mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hiperaktif anak. Setelah memahami penyebab perilaku tersebut, konselor dapat merancang pendekatan yang sesuai untuk membantu anak mengelola dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Kedua, bimbingan konseling dapat membantu anak hiperaktif dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Konselor dapat memberikan latihan dalam hal mengontrol impuls, berbagi, mengatur emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Hiperaktivitas mampu memberikan bimbingan konseling juga dapat memberikan dukungan emosional kepada anak hiperaktif dan keluarganya. Dalam sesi konseling, anak merasa didengar, dipahami, dan mendapatkan dorongan positif untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya. Keluarga juga dapat mendapatkan informasi, saran, dan dukungan dalam menghadapi masalah yang timbul akibat perilaku anak hiperaktif. Anak-anak usia dini belajar dan bereksplorasi melalui bermain.

Pendekatan bermain dapat digunakan dalam bimbingan konseling untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak secara holistik (Ibrahim 2019). Komunikasi yang jelas dan efektif dengan anak usia dini adalah kunci dalam membantu mereka mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan masalah yang mereka hadapi. Menggunakan bahas, a yang sederhana dan menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak sangat penting. Pada anak usia dini seringkali mengalami emosi yang intens. Bimbingan konseling dapat membantu mereka mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Memberikan dukungan emosional yang positif dan memberikan ruang yang aman untuk berbicara tentang perasaan mereka sangat penting. Mengajar anak-anak untuk mengenali dan mengungkapkan emosi mereka adalah langkah penting dalam bimbingan konseling anak usia dini. Guru atau konselor dapat menggunakan buku cerita, permainan peran, atau gambar untuk membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka. Ini membantu mereka memahami emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Pengenalan emosi dilakukan dengan mengajarkan anak untuk mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, marah, takut, dan cemas. Anak-anak kemudian diajarkan bagaimana cara mengatasi emosi tersebut dengan cara yang sehat dan positif.

Bimbingan konseling juga dapat fokus pada pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Ini meliputi keterampilan berbagi, berempati, bekerja sama, dan mengelola konflik (Yulianti, R., & Sari 2020). Melalui permainan peran, latihan

permainan kelompok, dan diskusi, anak-anak dapat mempelajari dan mempraktikkan keterampilan sosial ini. Keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial yang sehat. Bimbingan konseling dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dengan mengajarkan cara berbicara, mendengarkan, dan memahami perasaan orang lain. Bimbingan konseling dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus anak dan memberikan intervensi yang sesuai. Pemantauan terus-menerus memungkinkan konselor untuk mengukur kemajuan dan menyesuaikan strategi bimbingan sesuai kebutuhan anak.

Strategi bimbingan konseling adalah aspek penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan individu. Bimbingan konseling adalah proses yang melibatkan bantuan profesional dalam membantu individu mengatasi masalah pribadi, emosional, sosial, dan akademik yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, strategi bimbingan konseling adalah serangkaian pendekatan dan metode yang digunakan oleh para konselor untuk membantu individu mencapai tujuan mereka, meningkatkan kualitas hidup, dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Pentingnya strategi bimbingan konseling tidak bisa diabaikan. Melalui strategi yang efektif, konselor dapat membantu individu untuk memahami dan mengelola emosi, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan penyesuaian diri, menemukan solusi untuk masalah, serta merencanakan dan mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

Strategi bimbingan konseling juga membantu individu mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi mereka, serta meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Aktivitas fisik dapat membantu anak mengeluarkan energi secara positif dan mengurangi hiperaktivitas. Ajaklah anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga atau bermain di luar rumah. Anak yang terlibat dalam aktivitas yang menarik dan bermanfaat dapat membantu mengurangi gejala hiperaktif dengan memberikan fokus yang positif. Menciptakan lingkungan yang tenang dan teratur dengan sedikit gangguan dapat membantu anak fokus dan mengurangi hiperaktivitas. Mengurangi paparan anak terhadap stimulasi yang berlebihan, seperti televisi berlebihan, mainan yang berisik, atau lingkungan yang penuh dengan gangguan dapat membantu menenangkan anak.

Jika masalah hiperaktif anak terus berlanjut dan mengganggu kehidupan sehari-hari, penting untuk mencari bantuan profesional. Psikolog atau terapis anak dapat membantu melakukan evaluasi dan memberikan rekomendasi yang tepat. Mengatasi hiperaktif pada anak usia dini adalah hal yang penting untuk

diperhatikan oleh para orangtua, pendidik, dan tenaga kesehatan. Hiperaktif, atau yang secara medis dikenal sebagai gangguan hiperaktif dan defisit perhatian (Attention Deficit Hyperactivity Disorder/ADHD), adalah gangguan neurobiologis yang umum terjadi pada anak-anak (Pediatrics 2011).

Anak-anak dengan ADHD cenderung memiliki kesulitan dalam mengendalikan perhatian, impuls, dan tingkat aktivitas mereka. Mereka mungkin sulit duduk diam, sering mengalami gangguan perhatian, kesulitan mengikuti instruksi, serta bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Hiperaktif yang tidak ditangani dengan baik dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Pentingnya mengatasi hiperaktif pada anak usia dini tidak dapat diabaikan. Tindakan yang diperlukan termasuk identifikasi dini, pengobatan yang tepat, pendekatan pendidikan yang sesuai, dan dukungan yang memadai dari orangtua dan lingkungan sekitar anak. Upaya ini dapat membantu anak mengelola gejala hiperaktif, mengembangkan kemampuan diri, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Memberikan informasi kepada orang tua dan guru mengenai hiperaktif, termasuk gejala dan dampaknya dapat membantu meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma terkait hiperaktivitas. Langkah pertama adalah melakukan penilaian terhadap tingkat keparahan hiperaktivitas pada anak. Ini dapat melibatkan observasi, wawancara dengan orang tua, dan penggunaan alat penilaian yang teruji.

Pemahaman yang baik tentang faktor-faktor yang mendasari hiperaktivitas akan membantu dalam merencanakan intervensi yang tepat. Memberikan edukasi kepada orang tua tentang hiperaktivitas dapat membantu mereka memahami kondisi anak mereka dengan lebih baik. Orang tua perlu diberikan pengetahuan tentang gejala, penyebab, dan pengelolaan hiperaktivitas. Mereka juga dapat belajar strategi pengasuhan yang efektif untuk mengelola perilaku anak. Mengajarkan anak cara mengontrol emosi dan perilaku, seperti mengajarkan strategi pengelolaan stres, berbagi, dan berkomunikasi secara efektif. Membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, kontrol impulsif, dan kemampuan mengelola emosi. Hal ini dapat dilakukan melalui permainan peran, pengajaran aturan dan batasan, serta latihan pernapasan dan relaksasi (Kristiningsih and Surtikanti 2013). Penerapan aturan jelas dan konsisten di rumah dan di sekolah untuk membantu anak memahami dan mengikuti tata tertib. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak dengan mengurangi adanya distraksi, menjaga rutinitas yang konsisten, memberikan struktur yang jelas, dan memfasilitasi aktivitas fisik yang terarah. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik, pemecahan masalah, dan interaksi sosial untuk membantu anak hiperaktif dalam memusatkan

perhatian dan menyalurkan energi mereka. Perlu kerjasama orang tua dan guru dalam proses konseling untuk memastikan konsistensi dalam pendekatan dan strategi yang diterapkan di berbagai lingkungan (Nasution et al. 2023). Memberikan dukungan, membantu menciptakan rutinitas yang konsisten, dan mengajarkan strategi pengaturan diri.

Berbagi informasi, strategi, dan pengalaman untuk menciptakan pendekatan yang konsisten di rumah dan di sekolah. Anak-anak yang mengalami hiperaktif cenderung memiliki tingkat kegiatan yang berlebihan, sulit untuk ditenangkan, dan seringkali sulit berkonsentrasi. Kondisi ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk interaksi sosial, kemampuan belajar, dan perkembangan emosional. Dalam menghadapi anak hiperaktif, strategi bimbingan konseling memainkan peran penting dalam membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak dan keluarganya. Bimbingan konseling pada anak hiperaktif melibatkan pendekatan yang holistik, yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, mengatur emosi, meningkatkan kemampuan konsentrasi, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Strategi bimbingan konseling pada anak hiperaktif juga bertujuan untuk membantu orang tua dan guru dalam memahami kondisi anak, memberikan dukungan yang tepat, dan menerapkan strategi pengasuhan yang efektif. Melalui bimbingan konseling, orang tua dan guru dapat belajar bagaimana mengelola perilaku hiperaktif anak secara positif, memberikan batasan yang jelas, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Melalui pengamatan yang teliti, konselor dapat mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan anak secara individual. Dengan memahami karakteristik dan tingkat perkembangan anak, konselor dapat merencanakan intervensi yang sesuai.

Guru melakukan observasi yang teliti terhadap anak-anak secara individual untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan mereka. Selain itu pahami karakteristik dan tingkat perkembangan anak-anak untuk merencanakan intervensi yang sesuai. Konseling kelompok: Mengorganisir sesi konseling kelompok di mana anak-anak dapat berinteraksi satu sama lain. Melalui kegiatan bermain, bernyanyi, atau berdiskusi, anak-anak dapat belajar mengenali emosi, membangun keterampilan sosial, dan mengembangkan kepercayaan diri. Anak-anak usia dini belajar melalui bermain. BKAUD dapat menggunakan berbagai kegiatan bermain untuk membantu anak-anak mengungkapkan emosi, belajar berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial. Guru mengorganisasikan sesi konseling kelompok di mana anak-anak dapat berinteraksi satu sama lain. Gunakan kegiatan bermain, bernyanyi, atau berdiskusi untuk membantu mereka

mengenali emosi, membangun keterampilan sosial, dan mengembangkan kepercayaan diri. Gunakan berbagai kegiatan bermain yang sesuai dengan usia mereka untuk membantu mereka mengungkapkan emosi, belajar berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Menggunakan kegiatan kreatif seperti seni dan permainan untuk membantu anak mengungkapkan diri, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan kognitif. Kegiatan ini juga dapat merangsang imajinasi anak dan membantu dalam proses belajar mereka. Konselor dapat menggunakan model peran untuk membantu anak-anak memahami bagaimana berperilaku yang baik dan mengajarkan keterampilan sosial. Konselor dapat menunjukkan cara mengatasi konflik, bekerja sama, atau berbagi melalui bermain peran. Gunakan kegiatan kreatif seperti seni dan permainan untuk membantu anak-anak mengungkapkan diri, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan kognitif. Rangsang imajinasi mereka dan bantu dalam proses belajar melalui kegiatan ini. Gunakan model peran untuk mengajarkan keterampilan sosial, seperti cara mengatasi konflik, bekerja sama, atau berbagi. Melalui konseling individu, konselor dapat memberikan perhatian khusus pada anak yang membutuhkan dukungan tambahan. Mereka dapat membantu anak dalam mengatasi tantangan individu, mengelola emosi, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Anak-anak usia dini seringkali belum memiliki keterampilan verbal yang baik. Bimbingan Konseling Anak Usia Dini dapat membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka melalui gambar, lukisan, atau boneka.

Hal ini dapat membantu anak-anak belajar mengatur emosi mereka. Berikan perhatian khusus pada anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan melalui sesi konseling individu. Bantu mereka mengatasi tantangan individu, mengelola emosi, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Gunakan metode komunikasi yang sesuai dengan usia anak-anak, seperti menggunakan gambar, lukisan, atau boneka untuk membantu mereka mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka. Melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses Bimbingan Konseling Anak Usia Dini sangat penting (Venter, A., & de Witt 2018). Konselor dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada orang tua untuk mendapatkan pemahaman leboh baik. Berikan bimbingan dan dukungan kepada orang tua untuk membantu mereka memahami lebih baik kebutuhan anak-anak mereka. Sediakan kesempatan untuk berkomunikasi secara teratur dengan orang tua, baik melalui pertemuan tatap muka, pesan, atau panggilan telepon. Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, ramah anak, dan aman dalam melaksanakan langkah-langkah tersebut. Jaga komunikasi

terbuka dengan anak-anak dan orang tua, dan selalu beradaptasi dengan kebutuhan individu anak-anak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, peneliti ingin melihat strategi bimbingan konseling yang ada di RA Masyitoh XV Pangenjurutengah Purworejo dalam menangani anak hiperaktif. Subjek dalam penelitian ini adalah konselor dan guru di RA Masyitoh XV Pangenjurutengah. Pengumpulan data dalam bentuk wawancara, observasi partisipatif, atau catatan kualitatif yang mendalam tentang pengalaman anak-anak dalam proses konseling (Sugiyono 2016). Konselor dapat melakukan wawancara dengan anak-anak untuk memahami perasaan, persepsi, dan pandangan mereka terhadap intervensi konseling yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bimbingan konseling Anak Usia Dini dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konselor menggunakan berbagai strategi bimbingan konseling untuk membantu anak-anak yang mengalami hiperaktif. Beberapa strategi yang digunakan di RA Masyithoh XV Pangenjuru Tengah Purworejo seperti observasi dan evaluasi: melalui pengamatan yang teliti, konselor dapat mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan anak secara individual. Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik dan tingkat perkembangan anak, konselor dapat merencanakan intervensi yang sesuai. Observasi dan evaluasi ini memberikan dasar bagi konselor untuk mengembangkan pendekatan yang tepat dalam membantu anak-anak usia dini.

Sesi konseling kelompok memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi satu sama lain. Melalui kegiatan bermain, bernyanyi, atau berdiskusi, anak-anak dapat belajar mengenali emosi, membangun keterampilan sosial, dan mengembangkan kepercayaan diri (Sulistiyorini, R., & Lathifah 2020). Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman bersama teman sebaya mereka. Penggunaan kegiatan kreatif seperti seni dan permainan memiliki manfaat yang luas. Kegiatan ini membantu anak-anak mengungkapkan diri, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan kognitif. Selain itu, kegiatan kreatif juga merangsang imajinasi anak-anak dan membantu mereka dalam proses belajar. (Mahyuddin 2016).

Konseling individu memungkinkan konselor memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan. Kegiatan konseling individu, konselor dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan individu, mengelola emosi, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Metode ini juga dapat membantu anak-anak yang belum memiliki keterampilan verbal yang baik dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka melalui media seperti gambar, lukisan, atau boneka. Melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses Bimbingan Konseling Anak Usia Dini sangat penting. Konselor dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada orang tua untuk memahami kebutuhan anak secara holistic (Rosenberg, H. R., & Shields 2016). Kolaborasi ini memungkinkan konselor dan orang tua bekerja bersama-sama untuk memberikan perhatian yang terbaik bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan Bimbingan Konseling Anak Usia Dini di RA Masyithoh XV Pangenjuritengah Purworejo melalui observasi dan evaluasi, konseling kelompok, kegiatan kreatif, konseling individu, serta kolaborasi dengan orang tua. Memberikan landasan yang kuat dalam membantu anak usia dini mengenali dan mengelola emosi, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Pendekatan ini memperhatikan kebutuhan individual anak serta lingkungan sosialnya, dengan tujuan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel di atas adalah bahwa dalam Bimbingan Konseling Anak Usia Dini (BKAUD), konselor menggunakan berbagai metode dan strategi untuk membantu anak-anak dalam mengenal diri mereka sendiri, mengelola emosi, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Beberapa pendekatan yang digunakan meliputi observasi dan evaluasi, konseling kelompok, kegiatan kreatif, konseling individu, dan kolaborasi dengan orang tua. Melalui pengamatan yang teliti, konselor dapat mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan individu anak. Hal ini memungkinkan konselor untuk merencanakan intervensi yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak tersebut. Konseling kelompok diorganisir untuk memfasilitasi interaksi antar anak, di mana mereka dapat belajar mengenali emosi, membangun keterampilan sosial, dan mengembangkan kepercayaan diri. Kegiatan kreatif seperti seni dan permainan digunakan untuk membantu anak mengungkapkan diri, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan kognitif. Konseling individu memberikan perhatian khusus pada anak

yang membutuhkan dukungan tambahan. Melalui konseling individu, konselor membantu anak dalam mengatasi tantangan individu, mengelola emosi, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Kolaborasi dengan orang tua juga sangat penting dalam BKAUD, di mana konselor memberikan bimbingan dan dukungan kepada orang tua untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan anak. Penggabungan pendekatan-pendekatan ini, Bimbingan Konseling Anak Usia Dini bertujuan untuk memberikan dukungan holistik kepada anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

REFERENSI

- Ibrahim, M. 2019. *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Kristiningsih, Lelyana Yohn, and M Pd Surtikanti. 2013. "Penanganan Anak Hiperaktif Dengan Terapi Permainan Pada Anak Kelompok B Di KB Mekar Asri Pagak, Sumberlawang, Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahyuddin, Muhammad Junaedi. 2016. "Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2 (1): 1-11.
- Nasution, Fauziah, Syahdia Shinta Simanjuntak, Salsabilah Salsabilah, and Yola Adela Sindy. 2023. "Bimbingan Konseling Pada Anak Usia Dini: Strategi Dan Manfaatnya Dalam Pengembangan Holistik." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (18): 257-66.
- Pediatrics, American Academy of. 2011. "ADHD: Clinical Practice Guidelines for the Diagnosis, Evaluation, and Treatment of Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder in Children and Adolescents." *Pediatrics* 5 (128): 1007-12. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2654>.
- Pizova, N V. n.d. "Hiperaktif Dan Defisit Perhatian Di Masa Kanak-Kanak. Gangguan Pemusatan Perhatian Pada Anak, Atau Bagaimana Cara Membesarkan Anak Yang Hiperaktif? Gangguan Hiperaktif Defisit Perhatian Pada Anak, Pengobatan."
- Qonita, Adhissa, Fitri Lestari Issom, and Iriani Indri Hapsari. 2022. "Efektivitas Pelatihan Manajemen Stres Daring Untuk Ibu Dengan Anak Yang Memiliki Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (GPPH)." *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 4 (2): 114-24.
- Rosenberg, H. R., & Shields, L. B. 2016. "Early Childhood Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Diagnosis, Management, and Counseling in Pediatric Primary Care." *Journal of Pediatric Health Care* 30 (6): 602-13. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2016.05.002>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Bandung: Alfabeta.

- Sulistyorini, R., & Lathifah, S. 2020. "Implementasi Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan Media Audiovisual." *Jurnal Bimbingan Konseling* 9 (2): 80-85.
- Venter, A., & de Witt, M. W. 2018. "Early Childhood Intervention: A Systematic Review of Strategies Used for Child Mental Health Promotion." *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools* 28 (1): 99-113.
- Wijaya, E. K., & Jap, T. 2020. *Panduan Praktis Mengatasi Anak Hiperaktif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yulianti, R., & Sari, I. P. 2020. "Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Hiperaktif Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Penelitian Konseling Dan Pendidikan* 3 (1): 1-10.
- Yusri, Fadhillah. 2016. "Model Konseling Behavioral Untuk Anak Penderita Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Yang Termarjinalkan Di Dunia Pendidikan." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 2 (2): 1-11.